

Pola Komunikasi Interpersonal Ketua DKM Dalam Memotivasi Anggota Membangun Solidaritas Warga Untuk Kegiatan Mushola Ash-Shobirin

Mohamad Nafis Judatama¹, Agustini², Ali Alamsyah Kusumadinata³

¹²³Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda,

Korespondensi: nafisjudatama86@gmail.com¹; ali.alamsyah@unida.ac.id³

ABSTRAK

Melihat dari lingkungan sekitar yang kurang efektifnya komunikasi di jalankan oleh ketua, pengurus, yang memberikan efek kepada kesolidaritan warga di Perumahan Nuansa indah Ciomas khususnya di lingkungan sekitara mushola Ash-Shobirin. Maka dari itu Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara ketua DKM dalam memotivasi anggota membangun solidaritas untuk kegiatan di Mushola Ash-Shobirin dan mengetahui Proses pola komunikasi interpersonal ketua DKM dalam memotivasi anggota membangun solidaritas warga untuk kegiatan di mushola Ash-Shobirin Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan obsesrvasi serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model alur yang terdiri reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini proses komunikasi yang berlangsung di DKM Mushola Ash-Shobirin terdapat beberapa faktor yang membangun solidaritas warga seperti Kebutuhan fisiologis, Kebutuhan rasa aman, Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki, Kebutuhan akan penghargaan, Kebutuhan aktualisasi diri. Didalam Proses pola komunikasi interpersonal ketua DKM dalam memotivasi anggota membangun solidaritas warga untuk kegiatan di mushola Ash-Shobirin terdapat faktor yang mepengaruhinya seperti Interaksional, keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif. Kesimpulan penelitian ini pentingnya dalam memotivasi anggota untuk membangun solidaritas warga. Harus terjadi pola komunikasi yang baik antara pengurus DKM dan warga untuk menjalin terjadinya rasa solidaritas yang tinggi di lingkungan sekitar Mushola.

Kata Kunci: pola komunikasi, interpersonal, memotivasi, rasa solidaritas, warga, mushola

PENDAHULUAN

Musala juga dikenal sebagai Mushola adalah tempat ibadah dalam Islam yang berbeda dari masjid, lebih kecil dan sering kali ditemukan di tempat-tempat umum. Asal kata "musala" dari bahasa Arab "muṣallá" berarti "ruang terbuka" dan dalam budaya Melayu, sering disamakan dengan "Surau". Musala ini umumnya digunakan untuk salat lima waktu dan kegiatan ibadah lain dengan jumlah jemaah yang lebih sedikit, bukan untuk salat berjamaah besar seperti salat Jumat atau Id. Fungsi dan keberadaan musala menjadi penting terutama di negara-negara mayoritas Muslim dan beberapa negara non-Muslim, menyediakan ruang ibadah yang mudah diakses di bandar udara, mal, universitas, dan tempat umum lainnya.

Pengelolaan musala, khususnya dalam konteks komunitas lokal, dilakukan oleh Dewan Kemakmuran Mushola (DKM). DKM memiliki peran penting dalam memastikan keberlangsungan dan kesejahteraan mushola serta mengorganisir program keagamaan dan sosial. DKM Ash-Shobirin di Ciomas, Bogor, Jawa Barat, menawarkan contoh yang menarik, dengan anggota yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang. Hal ini menciptakan dinamika unik dalam pengelolaan mushola, menunjukkan bagaimana keberagaman dapat mempengaruhi fungsi dan aktivitas mushola dalam komunitas. Lebih dari setengah informan lebih sering berkomunikasi melalui media sosial daripada secara langsung. Ini mencerminkan transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi, di mana platform digital menjadi tempat utama untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial (Swarna et al., 2024).

Menurut Bapak Ujang Khoerudin, ketua DKM Ash-Shobirin, salah satu tantangan utama dalam pengelolaan musala adalah masalah komunikasi dan koordinasi antara anggota. Tantangan ini muncul dari perbedaan karakteristik antara warga perumahan dan desa, dan kurangnya kekompakan dalam organisasi. Hal ini berdampak pada motivasi anggota dan efektivitas pelaksanaan kegiatan di mushola.

Masalah ini tidak hanya mempengaruhi kegiatan keagamaan, tetapi juga program sosial yang dijalankan oleh mushola.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ketua DKM Ash-Shobirin memotivasi anggotanya dan membangun solidaritas di antara warga untuk kegiatan di mushola. Khususnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh ketua DKM dalam memotivasi anggota dan membangun solidaritas dalam komunitas. Hal ini penting untuk memahami dinamika dalam pengelolaan mushola dan bagaimana komunikasi dan kerjasama dapat ditingkatkan dalam lingkungan yang beragam dan kompleks seperti DKM Ash-Shobirin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020) dan Ibrahim (2018), yang menekankan pada pengamatan kondisi alamiah objek penelitian dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami makna, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis melalui data kualitatif dan analisis induktif. Yusuf (2014) menegaskan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam memahami dinamika komunikasi dan kerjasama dalam DKM Ash-Shobirin.

Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, berdasarkan pada filsafat postpositivisme seperti yang diuraikan oleh Sugiyono (2020). Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi dua kelompok: informan kunci dan informan pendukung, seperti yang dijelaskan oleh Heryana (2018). Kelompok informan kunci terdiri dari lima individu yang memiliki pengetahuan menyeluruh tentang operasional dan dinamika internal DKM Ash-Shobirin. Mereka adalah Drs. Ujang Khoerudin, yang menjabat sebagai Ketua Umum, Kang Kohar yang merupakan pengurus Musala, Amir yang bertanggung jawab pada Seksi Pembangunan & Sarana

Prasarana, Akhmad Juarsa sebagai Penasihat DKM, dan M. Afdal yang memegang posisi sebagai Bendahara.

Selain itu, penelitian juga melibatkan sepuluh informan pendukung yang berperan dalam memberikan informasi tambahan dan perspektif yang berbeda. Informan pendukung ini terdiri dari Rizki Kurniawan, seorang pekerja swasta di Bunder Lab; Muhamad Willy Arkan, seorang pelajar; Galuh Purnomo, yang menjabat sebagai Penasihat dan Ketua.

Validitas data adalah aspek penting dalam penelitian kualitatif, yang menjamin keakuratan data yang terkumpul, seperti dijelaskan oleh Mudrajad (2014) dan Creswell (2022). Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, sesuai dengan metode yang dipaparkan oleh Sugiyono (2020). Triangulasi data, sesuai dengan Sugiyono (2020), digunakan untuk memvalidasi data melalui kombinasi berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti kerangka yang dijelaskan oleh Miles & Huberman dalam Sugiyono (2020), yang meliputi Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan atau Verifikasi. Proses ini memastikan bahwa data yang diperoleh dianalisis secara mendalam dan hasil penelitian dapat disajikan dengan jelas untuk pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara dengan berbagai informan memberikan bukti yang komprehensif tentang bagaimana Ketua DKM Ash-Shobirin, Bapak Ujang Khoerudin, berhasil memotivasi anggota dan membangun solidaritas di mushola. Berdasarkan wawancara, Bapak Ujang menerapkan pendekatan yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Misalnya, Bapak Afdal dan Kang Kohar menyoroti bahwa Bapak Ujang menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman serta

memastikan fasilitas Mushola yang nyaman. Bapak Ujang tercatat memberikan perhatian khusus pada konsumsi dan fasilitas selama kegiatan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Juarsa,

"Pak ujang ini selalu memenuhi kebutuhan makan minuman kalo sedang acara gede..."

Hal ini menunjukkan komitmen Bapak Ujang dalam memastikan kebutuhan dasar terpenuhi, yang merupakan fondasi penting dalam membangun solidaritas dan kebersamaan.

Dalam hal menciptakan rasa aman, Bapak Juarsa dan Bapak Galuh menekankan pada usaha Bapak Ujang dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan Mushola. Selain itu, Bapak Amir dan Willy menunjukkan bagaimana Bapak Ujang memperkuat ikatan komunitas melalui interaksi informal, membangun rasa cinta dan memiliki di antara anggota. Bapak Ujang diakui telah menciptakan lingkungan yang aman dan sehat, seperti yang diungkapkan dalam pernyataannya,

"Kebutuhan rasa aman yaa, buat sampai saat ini saya selalu mengamankan nama para anggota sih..."

Hasilnya menunjukkan upaya Bapak Ujang dalam menjaga reputasi dan kenyamanan anggota, yang vital untuk memelihara kepercayaan dan keamanan dalam komunitas.

Aspek kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, di mana Bapak Ujang berupaya membangun hubungan akrab dengan anggota. Diungkapkan oleh Willy dan Marvin, yang merasakan upaya Bapak Ujang dalam merangkul pemuda setempat melalui komunikasi yang akrab. Bapak Ujang tampaknya berhasil dalam menjalin hubungan akrab dengan anggota. Hal ini tercermin dari pernyataan Willy dan Marvin, yang merasa bahwa Bapak Ujang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang mereka pahami,

"Pak ujang sih menurut gua suka tiba-tiba gitu ngajak ngobrol pake bahasa tongkrongan sih menurut gua supaya kita merasa di anggap di sekitar sini."

Dalam aspek penghargaan, Bapak Ujang dikenal memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Galuh dan Marvin, menegaskan pentingnya pengakuan terhadap upaya anggota.

"Ketua DKM memberikan ucapan terima kasih, seperti ada kegiatan makan makannya, pembubaran panitia kita kita piknik yuk ke kebun Raya begitu."

Hasilnya menunjukkan pengakuan Bapak Ujang terhadap usaha anggota dan mendorong rasa dihargai di kalangan mereka.

Kebutuhan aktualisasi diri, dimana Bapak Ujang mengakui pentingnya memberikan ruang bagi anggota untuk mengeksplorasi dan menyadari potensi mereka seperti yang diungkapkan Rizki,

"Kurang sih kalo kata gua, di guanya kurang dapet gitu bahwa pa ujang itu dalam hal mengapresiasi guanya yang telah hadir disitu,"

Menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan dalam cara Bapak Ujang menginspirasi anggota untuk mencapai potensi penuh mereka.

Dari analisis proses pola komunikasi Ketua DKM, Bapak Ujang Khoerudin, terlihat bahwa ada beberapa elemen kunci yang memengaruhi cara beliau membangun solidaritas di antara anggota dan warga. Pertama, dalam aspek Interaksional, Bapak Ujang menerapkan pendekatan komunikasi yang fleksibel. Seperti yang beliau ungkapkan,

"Komunikasi yang saya suka lakukan ke mereka sih tergantung kondisi yaa..."

menunjukkan adaptasi gaya berkomunikasi tergantung situasi. Namun, beberapa anggota seperti Bapak Amir dan Bapak Galuh merasa bahwa interaksi ini masih kurang, menunjukkan perbedaan persepsi tentang efektivitas komunikasi interpersonal beliau.

Kedua, dalam hal Keterbukaan Bapak Ujang menekankan pentingnya transparansi khususnya dalam hal pengelolaan dana. Beliau menyatakan,

"saya selalu cerita jelas ke warga soal dana kegiatan."

Hal ini didukung oleh Bapak Juarsa dan Bapak Afdal, yang merasakan adanya transparansi informasi. Namun, Bapak Amir dan Bapak Galuh mencatat bahwa Bapak Ujang cenderung mempercayakan urusan detail kepada bendahara, yang bisa diinterpretasikan sebagai delegasi tanggung jawab atau kurangnya keterlibatan langsung.

Ketiga, mengenai Empati, Bapak Ujang berusaha untuk mengevaluasi dan memberi masukan tanpa menyerang individu. Beliau berkata,

"saya rasa saya selalu mengevaluasikan kegiatan secara luas di forum..."

Pendekatan ini tampaknya diapresiasi oleh Bapak Juarsa dan Bapak Afdal, yang merasakan adanya evaluasi yang konstruktif. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amir, terdapat kebutuhan akan peningkatan dalam menunjukkan empati secara lebih langsung dan personal.

Keempat, dalam aspek Dukungan, Bapak Ujang menunjukkan pendekatan yang mendukung melalui komunikasi santai dan non-formal, seperti yang dikatakan oleh Bapak Afdal dan Kang Kohar,

"Pak ujang selalu memiliki cara untuk mendukung para anggotanya ya pak..."

Namun, pendapat Sahied dan Rizki menunjukkan bahwa ada anggota yang merasa belum sepenuhnya mendapatkan dukungan yang mereka harapkan. Terakhir, mengenai Sikap Positif, Bapak Ujang berusaha untuk selalu menampilkan sikap positif, yang diakui oleh Bapak Juarsa dan Bapak Afdal. Namun, pendapat dari Willi dan Marvin serta Sahid Arya menunjukkan bahwa efek dari sikap positif ini belum sepenuhnya merata terhadap semua anggota atau warga.

Pembahasan

Bapak Ujang Khoerudin, memotivasi anggota DKM Ash-Shobirin ditemukan bahwa pendekatannya mencakup beberapa aspek penting yang sesuai dengan teori hierarki kebutuhan Maslow (2021).

1. Kebutuhan Fisiologis dan Rasa Aman

Kebutuhan fisiologis yang merupakan dasar piramida Maslow, di Mushola Ash-Shobirin, terpenuhi sebagian. Bapak Ujang Khoerudin telah menunjukkan upaya dalam menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman, terutama selama acara besar. Namun, dari wawancara dengan anggota seperti Sahied dan Rizki, terungkap bahwa pemenuhan kebutuhan ini tidak konsisten, menunjukkan kesenjangan antara upaya dan persepsi anggota. Ini bisa menjadi area perbaikan bagi Bapak Ujang, di mana konsistensi dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis dapat meningkatkan kepuasan anggota. Selanjutnya, kebutuhan rasa aman, yang juga merupakan bagian fundamental dari hierarki kebutuhan, di Mushola Ash-Shobirin, tampaknya terpenuhi dengan baik. Keamanan lingkungan, yang terintegrasi dalam lingkungan perumahan, memberikan rasa aman fisik dan psikologis bagi anggota. Ini penting karena rasa aman merupakan fondasi bagi pengembangan aspek sosial dan pribadi anggota.

2. Rasa Cinta dan Penghargaan

Mengenai kebutuhan akan rasa cinta dan penghargaan, tampaknya terdapat ruang untuk peningkatan dalam kepemimpinan Bapak Ujang. Meskipun beliau mencoba merangkul anggota dan warga, beberapa anggota seperti Willy dan Marvin merasakan bahwa usaha ini tidak cukup efektif. Pendekatan yang lebih personal dan mendalam dalam merangkul mungkin diperlukan untuk meningkatkan rasa cinta dan memiliki anggota terhadap organisasi. Dalam konteks penghargaan, terlihat bahwa Bapak Ujang mengakui kontribusi anggota melalui acara pembubaran panitia dan kegiatan serupa. Namun, beberapa anggota merasa bahwa bentuk penghargaan ini kurang memuaskan. Ini menunjukkan pentingnya pengakuan yang lebih signifikan dan berarti, yang mungkin melibatkan pemberian apresiasi yang lebih spesifik dan personal.

3. Aktualisasi Diri

Dalam hal kebutuhan aktualisasi diri, terlihat bahwa Bapak Ujang berusaha melibatkan anggota dalam kegiatan yang mendukung pertumbuhan pribadi mereka. Namun, beberapa anggota merasa bahwa upaya ini masih terbatas. Pemenuhan kebutuhan ini penting karena dapat memotivasi anggota untuk meraih potensi penuh mereka dalam kontribusi terhadap organisasi.

4. Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang diterapkan oleh Bapak Ujang Khoerudin mencerminkan kesesuaian dengan teori komunikasi interpersonal dari Hardjana (2019) dan DeVito (2013). Beliau mengadaptasi gaya komunikasi yang berbeda tergantung pada situasi, menggunakan pendekatan non-formal di luar forum formal (Hanief et al., 2023). Namun, terdapat perbedaan persepsi di antara anggota tentang efektivitas komunikasi ini. Beberapa anggota merasa kurang terlibat dalam interaksi, menunjukkan perlunya peningkatan dalam keterlibatan dan keterbukaan dalam komunikasi. Empati dalam evaluasi kegiatan dan dukungan pasca-acara merupakan bagian penting dari strategi komunikasi Bapak Ujang, yang diakui oleh anggota dan warga.

Dari segi implikasi teoritis, praktik kepemimpinan Bapak Ujang mencakup pemahaman dan pemenuhan kebutuhan anggota berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow (2021), menunjukkan penerapan manajemen berbasis keamanan dan kesehatan, serta pentingnya hubungan interpersonal dan pengakuan dalam organisasi. Implikasi praktis menunjukkan pentingnya pemahaman kebutuhan dasar individu, penciptaan budaya organisasi yang mendukung, dan pentingnya komunikasi adaptif dan berbasis empati untuk membangun hubungan yang kuat di dalam organisasi.

Strategi kepemimpinan Bapak Ujang mencerminkan upaya untuk memenuhi kebutuhan anggota dan membangun solidaritas, dengan ruang untuk peningkatan dalam hal keterlibatan, keterbukaan, dan efektivitas dalam memberikan rasa

penghargaan dan aktualisasi diri yang lebih mendalam. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan pemenuhan kebutuhan anggota yang holistik, serta kebutuhan akan komunikasi yang lebih efektif dan empatik dalam manajemen organisasi keagamaan (Pradipto et al., 2018; Firliandoko et al., 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Ketua DKM Ash-Shobirin, Bapak Ujang Khoerudin, menerapkan berbagai strategi dalam memotivasi anggota dan membangun solidaritas warga untuk kegiatan di Mushola. Berlandaskan teori Maslow pendekatannya mencakup pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Meskipun ada upaya yang signifikan dalam aspek-aspek ini, terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal penghargaan dan aktualisasi diri. Dalam hal komunikasi, Bapak Ujang mengadopsi gaya yang fleksibel dan adaptif, namun persepsi anggota tentang efektivitas interaksi ini bervariasi. Keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif menjadi ciri khas komunikasi yang secara umum diapresiasi oleh anggota dan warga setempat.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada variasi persepsi anggota terhadap upaya Bapak Ujang, yang menunjukkan perlunya strategi komunikasi lebih inklusif dan efektif. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan beragam anggota secara lebih efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dinamika komunikasi dalam organisasi keagamaan di Indonesia, menawarkan wawasan bagi pemimpin organisasi serupa untuk mengembangkan strategi komunikasi dan motivasi yang lebih inklusif dan efektif dalam membangun solidaritas komunitas.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2022). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Sixth Edition*. SAGE Publications, Inc; Sixth edition.
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson.
- Firliandoko, R., Luthfie, M., & Kusumadinata, A. A. (2018). Strategi Manajemen Komunikasi Pada Bogor Ngariung. *Jurnal Komunikatio*, 4(1). <https://doi.org/10.30997/Jk.V4i1.1209>
- Hanief, I; Luthfie, M; Kusumadinata, AA. (2023). Implementasi Komunikasi Di Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa Arsyada. (2023). *HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 56-63. <https://doi.org/10.62180/ceeahn75>
- Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. *Universitas Esa Unggul*, 25, 15.
- Hardjana. (2019). *Komunikasi Organisasi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim. (2018). *Metode Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Maslow, A. (2021). *Psikologi Tentang Pengalaman Religius*. Ircisod.
- Mudrajad. (2014). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Pradipto, N. A., Sukarelawati, S., & Kusumadinata, A. A. (2018). Pengaruh Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Solidaritas Anggota Scooter Mods Bogor Indonesia. *Jurnal Komunikatio*, 3(2). <https://doi.org/10.30997/Jk.V3i2.915>
- Swarna, M. F., Rumardani, A., Saputra, E. A., N, D. P., Al-, M. D., & Amalia, N. (2024). *Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal*. 3, 1012–1019.
- Swarna, M. F., Rumardani, A., Saputra, E. A., N, D. P., Al-, M. D., & Amalia, N. (2024). *Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal*. 3, 1012–1019.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.